

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan hidup manusia. Menurut Suprapno, dkk (2011, hlm. 1), “pendidikan merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting untuk dimiliki, sebab melalui pendidikan, seseorang dapat mengetahui beragam pengetahuan diberbagai bidang”. Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar yang menjadi kunci dalam setiap usaha pendidikan. Dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Salah satu ilmu dasar dalam pendidikan yang memiliki peran penting bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu matematika. Melalui matematika inilah manusia dapat menguasai teknologi yang dapat memudahkan berbagai aktivitas sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat universal, seperti yang dikemukakan oleh Sufri Mashuri (2019, hlm. 1) bahwa, “Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern”. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa matematika juga memiliki peran yang tidak kalah penting dengan disiplin ilmu pengetahuan lain dalam setiap proses perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi di dunia modern seperti sekarang ini. Dalam matematika siswa diajarkan bagaimana mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis, kreatif, logis, sistematis, rasional serta bagaimana mengembangkan kemampuan kerja sama siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sriyanto (2017, hlm. 102) bahwa “belajar matematika merupakan proses untuk mengasah kemampuan berlogika, kemampuan berpikir kritis dan kreatif”.

Seperti yang dikemukakan oleh Busran (2021, hlm. 2) bahwa tidak sedikit siswa yang tidak menyukai matematika, bahkan ada yang sampai membenci matematika, karena mereka menganggap jika matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sukar dan sulit dimengerti. Meski begitu, tidak sedikit pula siswa yang menganggap matematika itu menyenangkan, hal ini tergantung bagaimana niat serta pandangan dari setiap individu terkait pelajaran matematika.

Sebagian siswa yang menganggap bahwa matematika itu sulit dapat berdampak pada lemahnya kemampuan siswa dalam bermatematika terutama di Indonesia. Isu lemahnya siswa di Indonesia dalam bermatematika dapat dilihat berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang diterbitkan pada maret 2019, Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, matematika dan sains yang diterbitkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Dari survei tersebut, Indonesia memperoleh skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487, di mana Indonesia menempati posisi ke-7 dari bawah dengan jumlah total 73 (Kemendikbud, 2019). Hal ini dapat dikatakan jika kemampuan bermatematika siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata.

Selain anggapan dari sebagian siswa yang menilai jika matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit, faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah yaitu disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Setiawan dan Sudana dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” pada tahun 2018, dimana rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh penyampaian materi yang dilakukan guru belum menggunakan pendekatan saintifik, sehingga hal ini menyebabkan sebagian siswa terlihat kurang aktif ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kartika X-3 Parongpong terkait pembelajaran matematika di kelas V dapat dikatakan jika hasil belajar matematika di kelas tersebut masih tergolong rendah, hal ini kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan sebagian siswa mendapat nilai yang cukup rendah. Kurangnya latihan juga menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah, karena dalam pembelajaran matematika, siswa bukan hanya harus menghafal rumus saja, namun untuk memper dalam pengetahuan mereka diharuskan untuk terus berlatih. Faktor lain yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah yaitu dikarenakan media pembelajaran yang kurang menarik atau tidak bersifat kontekstual juga menjadikan siswa kurang tertarik pada mata pelajaran matematika, terutama ketika masa pandemi seperti ketika diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sehingga peserta didik menjadi kurang aktif bahkan cenderung pasif ketika pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat menjembatani antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan kehidupan nyata siswa, agar pembelajaran yang dilakukan siswa dapat lebih bermakna dan mudah diingat. Salah satu model pembelajaran yang dirasa cocok digunakan dalam kasus ini yaitu model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*.

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalamana yang diperoleh siswa, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan antara guru dan siswa. Penggunaan model pembelajaran kontekstual bukan hanya bertujuan untuk mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa, namun juga mendorong siswa untuk dapat menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Menurut Nurhadi (dalam Setiawan & Sudana 2018, hlm. 267) menyatakan jika model pembelajaran kontekstual merupakan “Konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Dengan begitu, setiap materi pembelajaran yang diajarkan akan lebih tepat guna terutama dalam mata pelajaran matematika, karena selama ini tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan ilmu yang hanya berupa hitung-hitungan tanpa mengetahui betapa matematika penting untuk setiap aktivitas manusia. Penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam materi pembelajaran matematika ini setidaknya dapat memberikan solusi terhadap lemahnya siswa dalam bermatematika.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat isu terkait upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari matematika sehingga nantinya siswa akan menganggap jika matematika itu menyenangkan dan hasil belajar matematika merekapun akan meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi yang belum menggunakan pendekatan saintifik.
2. Lemahnya kemampuan siswa dalam matematika.
3. Kemampuan siswa yang berbeda-beda
4. Media pembelajaran yang kurang menarik atau tidak bersifat kontekstual

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi dasar pertanyaan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika siswa kelas V sekolah dasar?

2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika siswa V sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Untuk menambah pengetahuan serta informasi yang berkenaan dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu juga dapat menambah wawasan penulis sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi serta minat siswa pada mata pelajaran yang matematika serta dapat memberikan pengalaman belajara yang baru serta bermakna bagi siswa.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti

Untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi serta dapat memberikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

## F. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman mengenai istilah-istilah dalam variabel penelitian yang digunakan, maka peneliti akan mendefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi dalam Setiawan & Sudana (2018, hlm. 267) menyatakan jika model pembelajaran kontekstual merupakan “Konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Model pembelajaran ini digunakan agar siswa bukan hanya menghafal teori, namun juga proses berpengalaman dalam kehidupan nyata mereka.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nurhasanan & Sobandi, 2016, hlm. 129). Perubahan tingkah laku ini dapat ditandai dengan adanya suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa, salah satu kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis,

sintesis dan penilaian. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan di ukur yaitu hanya pada ranah kognitif.

#### **G. Sistematika Skripsi**

**BAB I PENDAHULUAN** Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

**BAB II KAJIAN TEORI** Membahas tentang landasan teori yang terdiri dari model pembelajaran kontekstual, pembelajaran matematika dan hasil belajar. Dibahas pula hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan asumsi atau hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN** Membahas tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

**BAB IV PEMBAHASAN** Membahas tentang jawaban atau pembahasan rumusan masalah.

**BAB IV SIMPULAN DAN SARAN** Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.